

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini banyak muncul berbagai persoalan mengenai pendidikan agama yang diberikan pada instansi-instansi pendidikan. Berbagai kritik atau keluhan yang sering dilontarkan oleh orang tua siswa dan masyarakat terhadap eksistensi mata pelajaran Agama Islam, bahwa selama ini kurang banyak memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap atau moral keberagamaan para peserta didik. Sekolah sebagai lembaga pendidikan tidak akan lepas dari tuduhan masyarakat jika ada kenakalan remaja atau tawuran antar siswa. Kemerosotan moral siswa yang kerap terjadi seakan-akan merupakan kegagalan lembaga pendidikan untuk membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

Agama sendiri mempunyai fungsi yang sangat penting dalam menciptakan keharmonisan dan keselarasan hidup manusia di dunia ini. Oleh karena itu agama memberikan pedoman kepada sesama manusia, dan kepada alam sekitar. Selain itu agama juga merupakan pendorong (motivator) hidup manusia dan alat pengendalain diri (stabilisator) yang amat urgen. Karena pentingnya fungsi agama bagi kehidupan manusia, maka wajib bagi setiap

manusia untuk menyampaikan ajaran agama, supaya dapat diketahui, dipahami, diyakini dan diamalkan oleh manusia.¹

Dengan demikian pentingnya agama memberikan kesadaran dan mendorong pemerintah melakukan upaya untuk mengenalkan dan memperdalam ajaran-ajaran agama kepada seluruh warganya melalui pendidikan agama. Pendidikan agama tertuang dalam Undang-undang R. I. Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional mengamanatkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi agar peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkhilak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan nasional diatas, pasal 30 dinyatakan bahwa pendidikan keagamaan diselenggarakan oleh pemerintah dan kelompok masyarakat dari pemeluk agama. Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Pendidikan keagamaan dapat dilaksanakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal. Pada pasal 37 ayat 1 dan 2 tertulis bahwa kurikulum pada semua jalur dan

¹ M. Taufiqur Rahman S. Ag., M. Si., *Inovasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (SMA)*, (Jakarta: Puslitbang, 2010), h. 98.

jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama (Islam), merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari system Pendidikan Nasional di Indonesia.²

Pada Permendiknas (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional) Nomor 23 tahun 2006 dinyatakan bahwa pendidikan agama (islam) dilaksanakan minimal 2 jam pelajaran setiap minggunya, dengan tujuannya untuk:

1. Menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan peserta didik tentang agama Islam menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan rajin beribadah, cerdas produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (bertasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan social serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Pendidikan islam adalah pendidikan yang berusaha mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai ajaran Islam dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Pendidikan ini dapat dialngsungkan melalui lembaga pendidikan Islam, ataupun yang lain yang menempatkan nilai-nilai islam. Pendidikan Agama Islam memiliki pengertian yang berbeda dengan Pendidikan Islam, sebab Pendidikan Agama Islam hanya merupakan salah satu dari bagian dari

² Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, *SISDIKNAS dan Peraturan RI No. 47 Tahun 2008 Wajib Belajar*, (Bandung: Rhusty Publisher, 2009), h. 19-21.

Pendidikan Agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik untuk mencapai tujuan besar dari pelaksanaan Pendidikan Islam.³

Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai berikut, Menurut Omar Muhammad al-Toumy al-Syaebany, mengartikan pendidikan islam sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dalam kehidupan pribadinya atau kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitarnya melalui proses kependidikan. Usaha melakukan perubahan ini harus dilandasi oleh nilai-nilai Islami, yakni nilai-nilai yang terdapat dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan islam sebagai ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam, berdasarkan nilai-nilai Islami yang terdapat dalam dalam al-Qur'an dan Sunnah Nabi. Pendidikan Islam menurut Malik Fadjar dapat dirumuskan sebagai upaya yang sistematis dalam mengejawantahkan nilai-nilai Islami. Pengejawantahan nilai-nilai Islami tersebut sealin dapat dilakukan melalui lembaga pendidikan Islam, dapat pula dilakukan melalui berbagai institusi Pendidikan yang membawa semanga nilai-nilai Islami.⁴

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah usaha mempersiapkan manusia yang abid yang menghambakan dirinya kepada Allah. Pada hakikatnya tujaun umum pendidikan Islam adalah terbentuknya manusia yang sempurna (insan kamil) yaitu manusia yang beribadah kepada Allah. Kesempurnaan dalam prespektif Pendidikan Islam menurut Ahmad Tafsir adalah manusia yang

³ Sama'un Bakry, *Menggagas Konsep Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), h. 11-12

⁴ *Ibid*, h. 10-11.

beribadah kepada Allah, memiliki kesehatan jasmani serta kuat secara mental, selain itu juga memiliki ketrampilan yang dibutuhkan, akalnya cerdas dan pandai, kalbunya penuh iman kepada Allah SWT.⁵

Karena pendidikan islam bersumber pada al-Qur'an dan Sunnah, maka pendidikan sudah pasti akan mengarahkan anak didik menuju pada penghambaan dirinya kepada Allah.⁶ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an surat al-Hujurat ayat 13:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: *“Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah adalah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mengenal.”*⁷

Dari berbagai uraian diatas bahwasanya Pendidikan Agama Islam dalam instansi pendidikan sangat diharapkan dapat membantu memberikan sumbangsih besar pada akhlak peserta didik khususnya dan umumnya bagi masyarakat. Karena masyarakat memiliki harapan dan tujuan tertentu terhadap system pendidikan begitu pula dalam pendidikan islam, yang idealnya dilaksanakan pada lembaga sekolah dan kelas.⁸

Keluhan masyarakat dan problematika yang diungkapkan diatas bahwasanya pendidikan Agama Islam itu sendiri belum mampu mengantarkan

⁵ *Ibid*, h. 35.

⁶ *Ibid*, h. 22.

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: Gema Risalah Press, 1989), h. 847.

⁸ Hanun Asrorah, *Sosiologi Pendidikan*, (Surabaya: Kopertais Press, 2008), h. 83.

peserta didik untuk dapat memahami dan mengamalkan ajaran agamanya dengan baik dan benar, tidak sedikit anak yang belum bisa membaca dan menulis Al-Qur'an, belum melakukan shalat dengan tertib, belum berpuasa Ramadhan, sering terjadi kenakalan pada usia sekolah. Sebenarnya kehidupan agama berkembang lebih baik, tetapi gejala negative dimasyarakat juga semakin memprihatinkan.

Ekstrakurikuler keagamaan perlu digalakkan secara terus-menerus dan menuntut partisipasi serta tanggung jawab dari semua pihak. hal ini dikandung maksud agar semua aktivitas keagamaan berjalan dengan baik tanpa ada hambatan. Maju mundurnya agama dapat dilihat dari tingkat keaktifan penganutnya dalam melaksanakan perintah agama. Pada jenjang pendidikan tingkat Madrasah Tsanawiyah sebetulnya sudah mencapai kemampuan untuk melaksanakan perintah agama. Karena dengan aktif melaksanakan perintah agama, secara langsung dapat menanamkan pendidikan pada diri-sendiri, juga dapat membentuk watak dan sikap kepribadian yang islami.

Dari berbagai fenomena yang dijabarkan di atas menuntut adanya tindakan pembinaan baik dari guru PAI sendiri, Instansi Pendidikan tersebut ataupun masyarakat. Berbagai pembinaan dilakukan untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran dengan harapan walaupun bukan dalam bentuk mata pelajaran PAI, namun eksistensinya adalah untuk mendukung dan mencapai tujuan pendidikan islam. Pembinaan tersebut direalisasikan melalui sebuah kegiatan ekstrakurikuler keagamaan.

Kegiatan Ektrakurikuler keagamaan yang berkembang dalam lingkungan sekolah terwujud dalam sholat dhuha, tadarus al-Qur'an, sholat berjama'ah, dzikir dan lain sebagainya. Dengan demikian penulis merasa perlu membahas lebih dalam mengenai kegiatan yang menyangkut keagamaan yang dapat menunjang dan membantu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Instansi pendidikan atau lembaga sekolah. Dengan melaksanakan penelitian yang berjudul: Efektivitas Ektrakurikuler Keagamaan dalam Pembentukan Moralitas Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri.

B. RUMUSAN MASALAH

Pada kasus ini penulis mengangkat masalah sebagai acuan pada penelitian. Berangkat dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri?
2. Faktor apa sajakah yang menghambat maupun mendukung program ekstrakurikuler keagamaan di Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri?
3. Bagaimanakah efektivitas program ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan moralitas siswa Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan yang dilaksanakan pada Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung pembentukan moralitas siswa Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri.
3. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan pengaruh dari adanya program ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan moralitas siswa di Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri Kediri Tahun.

D. MANFAAT PENELITIAN

Adapun kegunaan atau manfaat yang akan diperoleh melalui penelitian ini antara lain:

1. Manfaat Akademik Ilmiah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam bidang ilmu pengetahuan dan mengembangkan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Khususnya pada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Manfaat Sosial Praktis

- a. Informasi dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, lembaga pendidikan dalam pengembangan dan pembinaan sikap keberagaman siswa dalam menetapkan

versifikasi kegiatan keagamaan pada lingkungan sekolah. Sehingga diharapkan dapat membantu pelaksanaan mata pelajaran PAI serta mendukung pula terciptanya tujuan pendidikan islam.

- b. Dengan mengetahui peran pentingnya kegiatan keagamaan yang dilaksanakan pada Madrasah Aliyah Negeri Purwoasri, penulis harap dapat menjadi sumber dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan sikap keberagaman pada siswa serta untuk kemajuan pada bidang pendidikan.
- c. Penelitian ini diharapkan dapat membantu siswa dalam membentuk akhlakul karimah menjadi insan kamil sesuai dengan tujuan pendidikan.
- d. Untuk penulis sendiri, diharapkan dapat dijadikan sebagai ilmu pengetahuan serta pengalaman yang berharga untuk masa depan.

E. BATASAN MASALAH

Batasan masalah dalam ruang lingkup penelitian ini digunakan untuk menghindari terjadinya persepsi lain mengenai masalah yang akan dibahas oleh peneliti. Program ekstrakurikuler keagamaan sangatlah banyak pada MAN Purwoasri ini dengan berbagai rumusan tujuan bagi pelaksanaannya dalam membentuk moralitas siswanya, oleh karena itu peneliti membatasi pada permasalahan pada ekstrakurikuler keagamaan yang bersifat rutinan yang

dilaksanakan setiap hari oleh para siswanya, sehingga dampak dari program ekstrakurikuler keagamaan yang rutin akan lebih memberikan porsi pengaruh lebih banyak bagi pembentukan moralitas siswanya. Mulai dari pelaksanaan program ekstrakurikuler keagamaan, tujuannya dan pengaruhnya dalam pembentukan moral siswa MAN Purwoasri

F. DEFENISI OPERASIONAL

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan pada sifat-sifat yang dipahami. Definisi operasional perlu dicantumkan dengan tujuan adalah agar tidak terjadi kesalahan dalam penafsiran maksud dan tujuan penelitian serta permasalahan yang dibahas dalam penelitian. Maka penulis mencantumkan definisi operasional permasalahan yang diangkat dalam penelitian sebagai berikut:

1. Program Ekstrakurikuler Keagamaan.

Program menurut kamus Bahasa Indonesia adalah rancangan mengenai asas serta usaha di dalam ketatanegaraan, instansi-instansi, dan sebagainya, yang akan dijalankan.⁹ Adapun pengertian Ekstrakurikuler menurut Pilus A. Partanto dan M. Dahlan al Barry dalam kamus ilmiah populer, adalah kegiatan tambahan diluar rencana pembinaan atau pelajaran tambahan diluar kurikulum.¹⁰ Kegiatan ekstrakurikuler

⁹ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1216.

¹⁰ Pilus A. Partanto dan M. Dahlan al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, Edisi 5. (Surabaya: Arkola, 1999), h. 139.

merupakan kegiatan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku dan kegiatan ini dapat dikatakan sebagai penunjang pendidikan.¹¹ Sedangkan keagamaan adalah system atau yang berhubungan dengan agama, sesuatu yang mengenai agama.¹² Jadi yang dimaksud program ekstrakurikuler keagamaan menurut penulis untuk memperoleh pengertian sentral dalam pembahasan ini yaitu berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan diluar jam pelajaran untuk memberikan arahan kepada peserta didik untuk mengamalkan ajaran agama yang diperolehnya melalui kegiatan pembelajaran di kelas, serta untuk mendorong penanaman Nilai-nilai akhlakul karimah para peserta. Dengan kata lain tujuan tersebut adalah untuk internalisasi nilai-nilai keagamaan dalam membentuk manusia terpelajar dan bertaqwa kepada Allah.

2. Pembentukan moralitas siswa.

Pembentukan adalah membuat jadi bentuk, proses atau cara, perbuatan membentuk atau menjadikan bentuk. Moralitas adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan etiket atau adat sopan santun atau dalam kamus bahasa Indonesia diartikan sebagai perbuatan atau tingkah laku yang baik, kesusialaan.¹³ Maka yang dimaksud pembentukan moralitas siswa pada skripsi ini penulis memaknai yaitu suatu usaha atau

¹¹ Drs. B. Suryosubroto, *Manajemen Pendidikan di Sekolah*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), h. 43.

¹² Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, *ibid.*, h. 17.

¹³ *Ibid*, h. 1042

proses dalam membentuk pribadi siswa memiliki sifat yang lebih baik dalam sebuah tingkah laku.

Dari Definisi Operasional tadi dapat diambil kesimpulan bahwa efektivitas program ekstrakurikuler keagamaan dalam pembentukan moralitas siswa MAN Purwoasri adalah suatu bentuk usaha dalam mengevektifkan suatu kegiatan yang berhubungan dengan keagamaan dalam membentuk siswanya menjadi pribadi yang memiliki etiket atau kesopanan yang lebih baik di MAN Purwoasri.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Sistematika adalah pengetahuan mengenai klasifikasi (penggolongan), sehingga teratur menurut sistem.¹⁴ Dalam penelitian sistematika yang pembahasan yanag akan ditulis adalah sebagai berikut:

1. Bab I: Pendahuluan

Dalam pendahuluan ini meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan penelitian, manfaat hasil penelitian, definisi operasional, hipotesa penelitian, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II : Landasan Teori

Bab ini berisi tentang pengertian dari efektivitas variasi kegiatan rutin keagamaan dalam pembentukan moralitas siswa. faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan variasi kegiatan rutin keagamaan,

¹⁴ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, ibid., h. 1477.

pembentukan moral yang bagaimana yang diharapkan oleh lembaga atau instansi pendidikan.

3. Bab III: Metode penelitian

Dalam bab ini berisikan tentang metode apa yang digunakan penulis dalam penelitian ini dan menggunakan pendekatan apa. Selanjutnya menjelaskan pula subyek, obyek penelitian, identifikasi variabel, sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data dari proses penelitian.

4. Bab IV: Laporan Hasil Penelitian

Berisikan tentang laporan penelitian yang meliputi tahap persiapan penelitian meliputi pembuatan proposal, orientasi lokasi dan pengurusan surat izin penelitian. Selanjutnya pada tahap pelaksanaan penelitian meliputi pembuatan jadwal penelitian, pengambilan populasi subyek, pengumpulan data. Kemudian Penyajian data hasil penelitian meliputi data observasi, wawancara dan dokumentasi, dan hasil Analisis data penelitian.

5. Bab V: Pembahasan Penelitian

Berisikan tentang pembahasan temuan-temuan dari hasil penelitian yang telah dikemukakan di bab IV, yang merupakan arti penting dari keseluruhan penelitian untuk menjawab permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini.

6. Bab VI: Penutup

Merupakan akhir dari pembahadan yang berisi kesimpulan dan dilengkapi saran-saran.